Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 6, No. 5, November 2026, Hal. 4139-4148
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2979
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Eksplorasi Pengalaman Wisatawan Asing Dalam Mempelajari Gamelan Bali

I Nyoman Widnyana Putra[*1], Ni Putu Titha Cahya Kemuning[2], Daniella Metta Hadyanti[3], Nevienya Artharuth Zioni Sitepu[4], Ni Wayan Savita Gauri[5], Elsa Nathalia Saragih[6], Rizka Gitrasuari Ramadanti Putri[7], I Gde Beryl Pratama Putra Anggiesuta[8], Ni Kadek Selvyana Putri[9], Ni Putu Kanya Pramesti[10]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10] Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia
Email: [1]putra.2302531066@student.unud.ac.id, [2]kemuning.2302531061@student.unud.ac.id, [3]hadyanti.2302531064@student.unud.ac.id, [4]nevienyas@gmail.com, [5]gauri.2302531041@student.unud.ac.id, [6]saragih.2302531050@student.unud.ac.id, [7]putri.2302531079@student.unud.ac.id, [8]anggiesuta.2302531037@student.unud.ac.id, [9]putri.2302531005@student.unud.ac.id, [10]pramesti.2302531023@student.unud.ac.id

Abstrak

Gamelan Bali telah menjadi salah satu media penting dalam pariwisata budaya yang memberikan kesempatan bagi wisatawan mancanegara untuk terlibat dalam interaksi antarbudaya secara mendalam. Namun, penelitian yang mengeksplorasi motivasi internal dan pemaknaan subjektif wisatawan yang mempelajari gamelan secara intensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi, pengalaman hidup, dan pemaknaan subjektif wisatawan mancanegara yang terlibat dalam pembelajaran gamelan Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap empat partisipan mancanegara yang secara aktif mempelajari dan mementaskan gamelan di Bali. Data dianalisis menggunakan enam tahapan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dalam narasi pengalaman partisipan. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama, yaitu latar belakang dan pengalaman musik, motivasi, pemaknaan subjektif, dan harapan masa depan. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan partisipan dalam mempelajari gamelan didorong oleh pengalaman awal yang positif, keunikan struktur musikal gamelan, figur inspiratif, serta keberadaan komunitas yang suportif. Keterlibatan dalam gamelan juga memberikan ruang bagi refleksi spiritual, memperkuat keterhubungan sosial, dan membentuk kembali pemaknaan terhadap identitas diri. Dengan demikian, gamelan Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenal seni tradisional, tetapi juga berpotensi menjadi medium dialog antarbudaya dan mendukung pengembangan pariwisata budaya (*cultural tourism*) yang berkelanjutan.

Kata kunci: *gamelan Bali, makna personal, motivasi, pengalaman belajar, wisatawan mancanegara*

Abstract

Balinese gamelan has become an important medium of cultural tourism that offers foreign visitors opportunities for deep intercultural engagement beyond short-term entertainment. However, limited studies explore the internal motivations and subjective meanings experienced by tourists who learn gamelan intensively. This study aimed to examine the motivations, lived experiences, and personal meanings of foreign learners involved in Balinese gamelan. A qualitative phenomenological design was applied using purposive and snowball sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with four foreign participants who had actively learned and performed gamelan in Bali. The data were analyzed using the six steps of thematic analysis proposed by Christou to identify patterns of meaning across participants' narratives. The results revealed four major themes: background and musical experience, motivational factors, personal meaning, and future hopes. These findings show that participants were initially motivated by positive first encounters, the uniqueness of gamelan's structure, inspirational figures, and the presence of supportive communities. Engagement with gamelan also fosters spiritual reflection, social connectedness, and identity reconstruction. This process positions gamelan as an effective medium for intercultural dialogue and sustainable cultural tourism development.

Keywords: *Balinese gamelan, experience, motivation, personal meaning, tourists*

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2979
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

1. PENDAHULUAN

Bali secara konsisten memposisikan dirinya sebagai pusat pariwisata budaya yang berskala global melalui keunikan tradisi dan adat istiadatnya sebagai daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara. Pada dasarnya, pariwisata budaya adalah bentuk kegiatan pariwisata yang melibatkan pengalaman wisatawan dalam menikmati berbagai manifestasi budaya, termasuk seni, musik, serta praktik budaya masyarakat lokal (Mousavi et al., 2016). Keberhasilan Bali dalam mempertahankan loyalitas wisatawan sangat bergantung pada bagaimana kekayaan budayanya dikelola dan disajikan. Penelitian yang dilakukan oleh Suarthana et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi budaya yang dialami wisatawan secara langsung memengaruhi tingkat kepuasan mereka sehingga hal tersebut menjadi faktor utama dalam membangun loyalitas terhadap suatu destinasi wisata.

Bentuk nyata dari pariwisata budaya dapat dilihat melalui penyelenggaraan festival seni dan pertunjukan tradisional di berbagai wilayah Bali, salah satunya adalah Pesta Kesenian Bali (PKB). Festival-festival tersebut tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya Bali di kancah global. Selain itu, penyelenggaraan festival turut mendukung keberlanjutan pariwisata melalui pelestarian nilai-nilai sosial dan lingkungan (Yanti et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, gamelan Bali juga muncul sebagai salah satu media budaya yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan. Gamelan menjadi sarana utama bagi wisatawan untuk mengenal dan merasakan secara langsung kearifan lokal serta kebudayaan Bali dengan cara yang lebih autentik (Dwipayana et al., 2025).

Namun, keterlibatan wisatawan dalam musik gamelan tidak selalu berakhir sebagai pengalaman sementara selama perjalanan wisata. Wisatawan dapat mengalami *cultural contact* atau kontak budaya, yaitu suatu bentuk interaksi langsung dan berkelanjutan antara individu maupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Tingkat keterlibatan ini mencerminkan sejauh mana keinginan wisatawan untuk memperoleh pengalaman budaya yang autentik (Chen & Rahman, 2018). Fenomena tersebut terlihat dalam parade Pesta Kesenian Bali tahun 2025, ketika sejumlah warga negara asing bergabung dengan *sekaa* kesenian Kabupaten Badung dan berpartisipasi secara aktif dalam memainkan gamelan tradisional Bali. Keterlibatan tersebut bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan. Hal ini diketahui dari pengakuan wisatawan yang berpartisipasi bahwa mereka telah mempelajari gamelan Bali dalam kurun waktu yang cukup lama (detikBali, 2025; balipolitika, 2025; expatlifeindonesia, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi sebagian wisatawan, tidak hanya menjadi bagian dari pengalaman perjalanan wisata, tetapi juga merupakan aktivitas budaya yang menarik untuk dipelajari secara berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan Pearce (2005), pengalaman perjalanan yang bermakna sering kali melibatkan unsur pembelajaran dan tantangan yang dapat memperkaya identitas pribadi wisatawan.

Melalui perspektif perilaku wisatawan, keterlibatan wisatawan mancanegara dalam mempelajari gamelan dapat dipahami sebagai bentuk pencarian pengalaman transformatif *(transformative experiences).* Pengalaman transformatif mencakup proses ketika wisatawan tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya baru, tetapi juga melakukan refleksi diri dan pemaknaan kembali terhadap identitas dirinya *(personal self-enhancement).* Maka dari itu, pengalaman tersebut dapat membawa perubahan dalam cara pandang wisatawan terhadap budaya lain *(cultural identification)* maupun terhadap dirinya sendiri *(transpersonal self-expansiveness)* (Zheng et al., 2025). Pengalaman transformatif dapat mendorong perubahan yang signifikan dalam nilai-nilai, pandangan hidup, serta intensi perilaku seseorang. Perubahan tersebut berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan pribadi wisatawan (Godovykh, 2024).

Meskipun peran gamelan dalam mendukung pariwisata budaya Bali telah banyak dibahas, penelitian yang menyoroti dimensi internal pengalaman wisatawan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai motivasi awal, faktor pendorong keterlibatan berkelanjutan, serta makna subjektif pengalaman memainkan gamelan penting untuk memahami keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi internal wisatawan mancanegara dalam mempelajari dan memainkan gamelan Bali secara konsisten, serta memahami makna pengalaman tersebut dalam konteks interaksi antarbudaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi psikologi pariwisata dan memperkaya

pemahaman mengenai keterlibatan wisatawan dalam pembelajaran seni tradisional pada pariwisata budaya Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif wisatawan asing dalam mempelajari serta memainkan gamelan Bali. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman individu melalui narasi yang disampaikan berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap esensi pengalaman yang khas dan unik, termasuk motivasi, proses keterlibatan, serta pemaknaan wisatawan asing terhadap aktivitas bermain gamelan Bali (Creswell & Poth, 2018; Waruwu, 2023).

Konsep yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman wisatawan asing dalam memainkan gamelan Bali. Pengalaman dipahami sebagai bagian inti dari aktivitas wisata yang bersifat subjektif, personal, dan kontekstual (Richards & Munsters, 2010). Pengalaman tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara motivasi awal wisatawan, bentuk keterlibatan selama berada di lokasi, serta makna dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti aktivitas wisata (Pearce, 2005). Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini mengeksplorasi tiga aspek utama, yaitu motivasi internal yang mendorong wisatawan asing untuk mempelajari gamelan Bali, interaksi antarbudaya yang berlangsung selama proses belajar dan bermain gamelan, serta makna subjektif yang terbentuk dari pengalaman tersebut.

Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden awal berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh responden tambahan melalui rekomendasi dari responden sebelumnya hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi (Sihotang, 2023). Responden dalam penelitian ini merupakan wisatawan mancanegara yang pernah belajar dan memainkan gamelan Bali, mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta bersedia diwawancarai mengenai pengalaman mereka. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan empat responden dengan karakteristik yang beragam. Responden OS merupakan perempuan asal Ukraina yang telah tinggal di Bali selama lima tahun, sedangkan AL merupakan perempuan asal Jerman yang telah tiga kali berkunjung ke Bali dengan durasi sekitar dua minggu pada setiap kunjungan. Sementara itu, DK dan JO merupakan laki-laki asal Amerika Serikat yang masing-masing telah tinggal di Bali selama sembilan tahun dan 29 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman tersebut memuat pertanyaan mengenai pengalaman responden ketika mempelajari dan memainkan gamelan Bali, pengalaman bermusik sebelumnya, motivasi yang mendorong keterlibatan mereka, serta makna personal dari aktivitas tersebut. Beberapa pertanyaan utama yang digunakan antara lain

1. *Can you describe your experience when learning and playing Balinese gamelan?*
2. *Before learning Balinese gamelan, did you have any experience with traditional or non-traditional music?*
3. *What motivated you to participate in learning Balinese gamelan?*
4. *What does playing Balinese gamelan mean to you personally?*

Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) berdasarkan jawaban responden sehingga informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian sekaligus memberikan ruang bagi responden untuk menceritakan pengalamannya secara lebih mendalam (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Setiap responden mengikuti satu sesi wawancara dengan durasi sekitar 20–30 menit. Selama proses wawancara, peneliti melakukan perekaman suara setelah memperoleh persetujuan responden. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan sebagai bahan untuk proses analisis data.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan enam tahapan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan mengacu pada panduan Christou (2023). Analisis tematik dipilih karena

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2979
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengorganisasikan, serta menginterpretasikan pola dan tema yang muncul dalam kumpulan data kualitatif. Melalui tahapan analisis tersebut, peneliti berupaya menemukan keterkaitan antarpengalaman responden dan mengidentifikasi tema-tema yang merepresentasikan motivasi, interaksi antarbudaya, serta pemaknaan wisatawan asing terhadap pengalaman memainkan gamelan Bali. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman masing-masing responden, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pengalaman tersebut secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Belakang dan Pengalaman dalam Bermusik

Responden AL menyatakan bahwa ia telah menempuh pendidikan formal di bidang musik dan berpengalaman bermain piano selama lebih dari dua puluh tahun.

> *"Yes, I was studying musicology at the time and before I have been playing the piano for 20 plus years." - AL*

Di sisi lain, responden OS menjelaskan bahwa keluarganya memiliki latar belakang musik yang kuat, karena kedua orang tuanya terlibat aktif dalam dunia musik. Ibunya bahkan merupakan seorang musisi dan penyanyi profesional. Namun, meskipun demikian responden OS mengakui bahwa ia tidak terlalu terlibat dalam kegiatan musik dan hanya bisa memainkan alat musik gitar dan piano pada tingkat yang sangat dasar.

> *"My family do. My parents play music. My mom is a professional musician and also a singer. But I wasn't really involved in music activities. But I was singing in the choir in Ukraine, of course Ukrainian pieces I was singing and I played a little bit guitar and piano, but very like amateur very beginner um but gamelan basically it's like a very new experience.." - OS*

Lalu, responden DK juga mengatakan dirinya sama seperti responden OS yang memiliki keluarga dengan latar belakang musisi. Ayahnya sangat tertarik pada musik, sedangkan ibunya adalah pemain biola klasik profesional. DK mengatakan bahwa ia sudah terbiasa terlibat dalam kegiatan musik bersama keluarganya sejak dini. DK juga menambahkan bahwa ia telah menempuh pendidikan formal di bidang musik hingga tingkat magister.

> *"I come from a music family. Both of my parents were musicians. My father was not professional, but he loved music. And my mother used to be a professional classical violinist. They also both play the guitar. So we used to, when we were young, we would sit together and sing and play and everything." - DK*
>
> *"So I'm a musician, and I have a background in music. I have all the way through Master's, through S2." - DK*

Sementara itu, responden JO mengungkapkan bahwa pengalaman musik pertamanya dimulai dengan bernyanyi di paduan suara gereja. Sejak saat itu, ia kemudian mulai mengembangkan keterampilan musiknya dengan mempelajari beberapa alat musik, seperti gitar, cello, banjo, dan lainnya.

> *"My first experience with music was singing. In a church choir, you know, children, then youth, then adults. Then while I was still in grade school, primary school, I began playing cello. And I still playing, but played guitar for a while, banjo, several instruments. But cello was the main one that I continued with through the years. - JO*

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semua partisipan memiliki latar belakang musik sebelumnya, baik melalui lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun pengalaman musik sejak dini. Responden AL dan DK menunjukkan pendidikan musik formal yang kuat, sedangkan responden OS dan JO diperkenalkan pada musik melalui konteks keluarga dan komunitas, seperti paduan suara gereja dan pembelajaran alat musik informal oleh orang tua. Hal ini akhirnya mengungkapkan bahwa keterlibatan peserta dengan gamelan tidak dimulai dari posisi sebagai seseorang yang awam di bidang musik, melainkan dibangun di atas berbagai tingkat pengetahuan musik yang telah dimiliki sebelumnya. Latar belakang musik yang seperti itu menumbuhkan keterbukaan dan kesiapan individu sehingga lebih mudah beradaptasi untuk mempelajari alat musik dan sistem musik baru seperti gamelan.

3.2. Faktor Motivasi

3.2.1 Pengalaman Awal yang Positif

OS mengungkapkan bahwa pengalaman pertamanya dalam mempelajari budaya Bali langsung membuatnya tertarik dan terus mendalami hingga dapat tampil pada acara Pesta Kesenian Bali (PKB).

> *"And when I started studying the culture, it really made me interested a lot. I fell in love with gamelan and basically we performed, I performed in PKB." - OS*

DK menceritakan pengalaman pertamanya dalam bermain gamelan Bali Gong Kebyar sebagai bagian dari kelas selama satu hingga dua tahun, dan ia sangat menyukainya.

> *"So I played gamelan as a class, basically. I played Balinese gamelan Gong Kebyar for a year or two while I was in. And I just totally loved it." - DK*

AL mengungkapkan bahwa awalnya dirinya tidak tahu apapun mengenai gamelan, namun secara spontan AL datang ke latihan di kampusnya, dan sejak hari pertama ia langsung menyukai gamelan.

> *"I have known about gamelan at university over 10 years ago and didn't know anything about it, but just randomly went to the practice. And from day one, I was in love with it." – AL*

3.2.2 Keunikan dari Gamelan Bali

OS mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap gamelan muncul saat ia mencoba memainkan gamelan. OS juga mengungkapkan bahwa yang menyebabkan ia sangat menyukai gamelan adalah bahwa gamelan sangat terstruktur seperti matematika. OS mengatakan kombinasi instrumen gamelan terasa indah dan harmonis.

> *"But once I came to the rehearsal and I tried and it made me really like it because gamelan is very structured. It's like.. like matematika, you know, it's like "sangsih" and "polos" combined together, it makes it beautiful and when you actually play, you can feel the structure." - OS*

JO mengungkapkan bahwa gamelan memiliki keunikannya sendiri jika dibandingkan dengan musik barat. Keunikan ini berada pada pola gamelan yang berulang-ulang, sedangkan umumnya musik Barat memiliki titik awal dan akhir.

> "*Generally, we think of Western music as sort of linear, you know, as a beginning point and an ending point, sort of history trying to go somewhere. But my experience of gamelan is this circular repeating, you know, kind of like every year, passing time, returning, always returning. And it's just the experience of that in music began to feel differently to me" - JO*

AL mengungkapkan bahwa keunikan gamelan terletak pada proses pembelajarannya yang tidak bergantung pada notasi tertulis, melainkan mengandalkan pengulangan, peniruan, dan pendengaran secara aktif. Pendekatan ini berbeda dari proses pembelajaran musik Barat yang umumnya berpusat pada pembacaan partitur.

> *"Yes, definitely, big difference is the learning process without using a score. Which is what I like about it, because it's easier for me to learn by repeating and imitating than to read a score and reproduce from a piece of paper." – AL*

3.2.3 Sosok Inspirasional

JO mengungkapkan bahwa figur inspiratif dalam pengalamannya bermain gamelan adalah gurunya, Pak Wayan. Ketertarikan JO bermula dari keputusannya membayar Pak Wayan untuk mengajarinya bermain gamelan sebagai bentuk bantuan sementara. Namun, seiring proses belajar yang berkelanjutan, pengalaman tersebut terus berkembang dan menumbuhkan kecintaan JO yang semakin mendalam terhadap gamelan Bali.

> "*And after we discussed for a while, I finally said, I'll pay you for lessons. You just teach me to play. And it was supposed to be a short term, you know, until he had some kind of work that was going to sustain him." - JO*
>
> *"it just kept growing, and I've loved it more and more." - JO*

DK mengungkapkan bahwa seorang teman dan dua guru dari kelas gamelan Bali memiliki peran dalam keterlibatan DK bermain gamelan. Kedua guru tersebut yang membuat DK memutuskan untuk datang ke Bali.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2979
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

"*And actually there was a good friend of mine who was already in it and he said, "oh, come along, come and play*" - *DK*
"And I decided two people I know are gonna be in Bali. Why don't I just go with them? So I came." - DK
"So that was a start and so yeah I would say those two people really like they put me on my on my track and then of course once I moved to Bali there were yeah many many people who inspired me that got me started." – DK

3.2.4 Memiliki Kelompok untuk Belajar

AL mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat termotivasi saat bisa menemukan grup di Berlin setelah mendapat pengalaman bermain gamelan di Bali. Saat ia ke Berlin pada tahun 2022 sebelumnya, AL hanya memiliki gamelan yang ia punya, tetapi tidak memiliki grup untuk memainkannya bersama. AL juga mengungkapkan bahwa yang memotivasi dirinya untuk tetap bermain gamelan adalah karena AL berperan sebagai penanggung jawab grup dan bertugas mengajarkan pengetahuan mengenai gamelan.

"So when I was given the opportunity to found a group here.. was I had I had a lot of motivation." - AL
"because now I am the one who has to transfer all knowledge and responsibility now so… yeah that's still keeping me going for sure, because we just started and there's a lot of things that I would like to do with this group." - AL

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi wisatawan dalam bermain gamelan Bali terbentuk melalui kombinasi ketertarikan personal dan dukungan sosial yang berkembang selama proses keterlibatan mereka. Hal ini sejalan dengan Krause et al. (2019), yang menunjukkan relevansi pemenuhan kebutuhan psikologis dan motivasi otonom dalam memahami partisipasi musik. Selain itu Krause et al. (2020) juga mengidentifikasi kesenangan pribadi, kesempatan mengembangkan keterampilan, hubungan dengan fasilitator, serta dukungan sosial sebagai faktor yang berkaitan dengan keberlanjutan partisipasi musik. Dengan demikian, motivasi wisatawan dalam bermain gamelan Bali tidak hanya bersumber dari daya tarik pengalaman musikal itu sendiri, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial dan kesempatan untuk mengambil peran dalam kelompok yang memungkinkan keterlibatan mereka berlanjut.

3.3. Pemaknaan Subjektif

3.3.1 Sensasi yang Berbeda dari Instrumen Lainnya

Responden OS menyatakan bahwa bermain gamelan memberikan suatu sensasi menyerupai meditasi. Suara gong gamelan dideskripsikan oleh responden sebagai sesuatu yang indah yang membuat responden merasa ingin terus memainkan gamelan. Responden OS juga menyatakan bahwa efek dari meditasi membuat responden menjadi lebih fokus dan *mindful*.

"I felt it's like meditation, it makes you calmer, it makes you... I don't know, you just don't think of anything, you just wanna play, especially the sound of the gong. I don't know, it just it's just very, very beautiful" - OS
"It's a very good like training for the brain and it makes you calmer, it makes you like more in the present moment, and focused on the body on the movement so I think this is how it works." - OS

Pengalaman yang dirasakan responden OS selaras dengan konsep dimensi *refreshing* dan keterlibatan dalam *Memorable Tourism Experience* (MTE) yang dapat memberi efek revitalisasi psikologis melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas budaya (Wahdiniawati et al., 2025). Adapun kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *Interaction Ritual Theory*, yaitu fokus perhatian intens terhadap aktivitas bermusik yang menciptakan suatu keterikatan emosional. Keterikatan emosional ini kemudian menghasilkan *Emotional Energy* (EE) yang memicu perasaan tenang, kebahagiaan, dan kekuatan mental yang mampu bertahan lama di dalam diri individu (Joo *et al*., 2023).

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2979
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

3.3.2 Kesan Spiritual

Beberapa responden menyatakan bahwa terdapat perasaan spiritual yang dialami selama belajar ataupun bermain gamelan. Responden OS menyatakan bahwa dirinya merasakan suasana sakral selama bermain gamelan karena instrumen gamelan yang dinilai sakral pula. Responden DK menyatakan hal serupa dengan responden OS.

> *"Plus the music, it's a fact it's a sacred instrument so it's not just to enjoy, it's for ceremonies right." - OS*
>
> *"So in that sense, it's much deeper. And of course, I also really appreciate the spiritual of gamelan, the ceremonial element." - DK*

Kedua responden ini menyatakan adanya suasana upacara adat yang kental ketika bermain gamelan. Perasaan sakral yang dirasakan kedua responden muncul karena instrumen gamelan yang memiliki makna sakral dan esensi spiritual mendalam meskipun dipentaskan dalam suasana atau konteks pariwisata (*staged authenticity*). Kesenian tradisional gamelan adalah bagian integral dari praktik ritual dan sistem kepercayaan yang berfungsi sebagai media yang menghubungkan antara manusia dengan dimensi ketuhanan atau parahyangan (Wirawan, 2025).

3.3.3 Kebermaknaan

Beberapa responden menyatakan bahwa terdapat alasan yang menjadi dasar responden untuk mengubah perspektif terhadap gamelan. Responden DK menyatakan suatu momen yang membuat dirinya menyadari terdapat koneksi mendalam antara dirinya dengan gamelan.

> *"Like this is deeper than just some pretty notes and some cool stuff to play. Like there's something amazing and whether it's, you know, connected to, it's just psychological or whether it's connected to gods or whatever it is, it doesn't matter. Cause I think that's really spiritual." - DK*

Pernyataan responden DK berbeda dengan responden JO yang menyatakan bahwa dirinya menemukan pengalaman yang berbeda ketika responden JO membandingkan dirinya bermain gamelan dengan bermain musik di daerah asalnya. Responden JO menyatakan adanya pengalaman bermakna ketika bermain gamelan.

> *"And it's just the experience of that in music that began to feel diferently to me than playing Western music. So that was one thing that really became meaningful for me." - JO*

Keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna karena kesenian tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial, tradisi sakral, dan filosofi spiritual masyarakat Bali (Huang & Rockwell, 2020; Darmawan, 2025). Interaksi gamelan Bali dengan wisatawan pun menciptakan koneksi batin yang mendalam dan autentik yang melampaui sekadar apresiasi terhadap estetika nada gamelan (Wirawan, 2025).

3.3.4 Identitas Personal

Salah satu responden menganggap gamelan sebagai identitas dirinya. Responden AL menyatakan bahwa gamelan lebih dari sekadar hobi bagi dirinya. Aspek budaya dari gamelan membuat responden AL semakin tertarik terhadap gamelan Bali, bahkan sampai menjadikan gamelan Bali sebagai bagian dari identitas diri.

> *"MH: But it feels connected to your identity too, like personal identity now?*
> *AL: Yes, definitely." - AL*

Menurut Risk dan Manson-Curry (2024), partisipasi aktif dalam praktik musik tradisional memungkinkan individu untuk mencapai otentisitas personal, yaitu aktivitas bermusik yang menjadi sarana dalam membentuk identitas diri yang baru. Proses pembelajaran kolaboratif mengubah gamelan dari sekadar materi seni menjadi sebuah media ekspresi pribadi mendalam sehingga nilai-nilai budayanya terinternalisasi menjadi bagian dari jati diri responden.

3.3.5 Koneksi Sosial

Salah satu responden menikmati adanya koneksi sosial yang terjalin selama bermain gamelan. Responden JO menyatakan dirinya dapat terhubung dengan lebih banyak orang melalui gamelan. Interaksi antar pemain gamelan menjadi salah satu daya tarik gamelan yang membuat JO menikmati pengalaman selama belajar dan bermain gamelan.

> *"So the interaction between, you know, Balinese and non-Balinese, the music level, something I really enjoy." - JO*
>
> *"Because you know we had some international mix and that was interesting and those became really long-term relationships friendships. In fact some of them continue and now are still playing with us." - JO*

Interaksi sosial dan peluang menjalin hubungan dengan orang lain adalah salah satu komponen dasar yang memperkuat keterlibatan individu dalam sebuah aktivitas budaya. Interaksi dan hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat lokal juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan meninggalkan kesan yang lebih mendalam, karena pertukaran pengalaman budaya menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman wisata yang berkesan (Kastuti & Sugiarto, 2025). Pengalaman responden JO menjadi bukti bahwa gamelan berfungsi sebagai ruang pertemuan lintas budaya yang memfasilitasi terbentuknya persahabatan jangka panjang.

3.4. Harapan di Masa yang Akan Datang

3.4.1 Berkembangnya Komunitas

Sebagian responden menyampaikan harapannya agar komunitas wisatawan yang bermain gamelan semakin berkembang. Tidak hanya terkhusus pada gamelan, responden berharap agar wisatawan meluangkan lebih banyak waktu untuk mempelajari budaya di Bali secara menyeluruh.

> *"Anytime I have a friend or a tourist who meets me who comes to Ubud, I will say, you must go to see Tari Legong, you must go to see Tari Kecak. You should go to the art museums to see Balinese painting. I think that I want to encourage everybody to learn more." - DK*

Selain itu, salah satu responden yang memiliki komunitas gamelan sendiri juga menyampaikan harapannya agar komunitas gamelan di Eropa agar semakin berkembang.

> *"I hope that the European community will continue to collaborate, what we already do. I hope it stays like that or it gets even more different." - AL*
>
> *"Because we started with three people, four people very slowly. So there's still many things that we can do and I'm looking forward to it." - AL*

Besarnya harapan ini juga didukung oleh perilaku dari responden yang sebagian besar pernah memengaruhi (*influence*) wisatawan lain untuk ikut merasakan pengalaman bermain gamelan, maupun budaya Bali secara menyeluruh.

> *"I even brought a little gamelan to Ukraine, like the training instrument so I was.. I was sharing my experience with them for sure." - OS*
>
> *"Anytime I have a friend or a tourist who meets me who comes to Ubud, I will say, you must go to see Tari Legong, you must go to see Tari Kecak." - DK*

Responden menampilkan perilaku wisatawan berorientasi sosial dan relasional. Hal ini tercermin dari pengalaman budaya yang mendorong mereka untuk membangun, memperluas, dan mereproduksi jejaring komunitas melalui ajakan dan kolaborasi lintas wilayah. Fenomena ini disebut *social contact motivation* oleh Pearce (2005), yang berarti kecenderungan wisatawan berpengalaman untuk berbagi pengalaman bermakna dan membentuk komunitas sementara maupun berkelanjutan di luar konteks destinasi.

3.4.2 Pertukaran Antarbudaya

Salah satu responden mengungkapkan bahwa harapannya terhadap gamelan tidak sekadar sebagai hobi saja, melainkan ada harapan besar bahwa gamelan dapat dijadikan media pertukaran budaya. OS mengungkapkan bahwa semakin lama ia memainkan gamelan, ia merasa memiliki makna yang semakin dalam terhadap gamelan. Salah satunya adalah ia bisa memperkenalkan budayanya melalui permainan musik gamelan.

"Now it's a different meaning, it's a lot deeper for me now because I know that… I can show to foreigners using gamelan the beauty of Balinese culture, and at the same time using the same gamelan, I can show to Balinese people the beauty of my culture." - OS

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman bermain gamelan tidak hanya sekadar hobi, tetapi juga sebagai media yang menjembatani wisatawan asing dan penduduk lokal. Gamelan dapat berfungsi efektif sebagai media pertukaran lintas budaya melalui proses *co-creation*, yaitu ketika wisatawan diajak berpartisipasi aktif, bukan sekadar menjadi penonton (Juliana et al., 2025; Dwipayana et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan wisatawan dalam pembelajaran gamelan merupakan fenomena yang kompleks dan berlapis, melampaui pengalaman wisata yang bersifat sesaat. Terdapat empat tema utama yang berhasil diidentifikasi, yakni latar belakang dan pengalaman dalam bermusik, faktor-faktor pendukung, pemaknaan subjektif, serta harapan di masa depan, yang secara bersama-sama menggambarkan dinamika motivasi internal dan proses pemaknaan wisatawan terhadap pembelajaran gamelan Bali. Latar belakang keluarga, pengalaman bermusik, dan pendidikan musik berperan sebagai modal awal yang membentuk motivasi dan kepercayaan diri wisatawan. Selanjutnya, motivasi awal dipicu oleh pengalaman pertama yang positif, keunikan struktur dan proses pembelajaran gamelan, serta dukungan figur inspiratif dan komunitas yang suportif. Ini menegaskan bahwa motivasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Selain itu, pembelajaran gamelan juga memberikan makna personal yang mendalam, meliputi pengalaman meditatif, spiritual, koneksi sosial, perubahan cara memaknai musik, dan pembentukan identitas diri, sehingga gamelan dimaknai sebagai medium pengalaman transformatif. Terlebih lagi, wisatawan memandang diri mereka tidak hanya sebagai penerima pengalaman budaya, tetapi juga sebagai agen penyebaran budaya, dengan harapan gamelan dapat menjadi sarana menjembatani perbedaan dan membangun pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, pemahaman terhadap motivasi internal dan proses pemaknaan wisatawan menjadi landasan penting dalam pengembangan cultural tourism yang mampu mendukung keberlanjutan pariwisata budaya Bali di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

balipolitika. (2025, June 24th). Atraksi Warga Asing Main Gamelan Curi Perhatian di Pawai PKB 2025. *Bali Politika*. https://balipolitika.com/2025/06/24/atraksi-warga-asing-main-gamelan-curi-perhatian-di-pawai-pk b-2025/#google_vignette

Chen, H., & Rahman, I. (2018). Cultural tourism: An analysis of engagement, cultural contact, memorable tourism experience and destination loyalty. *Tourism Management Perspectives*, *26*, 153-163.

Christou, P. A. (2022). How to use thematic analysis in qualitative research. Journal of Qualitative Research in Tourism, 3(2), 79-95. https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Darmawan, I. P. A. (2025). Estetika indrawi seni karawitan Bali: Tinjauan filsafat seni Baumgarten. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu, 9*(1), 94–104. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/1053

DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health, 7*(2), e000057. https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057

detikBali. (2025, June 21st). Atraksi Bule Main Gamelan Curi Perhatian di Pawai Pesta Kesenian Bali 2025. *detikBali*. https://www.detik.com/bali/budaya/d-7975889/atraksi-bule-main-gamelan-curi-perhatian-di-pawai -pesta-kesenian-bali-2025/amp

Dwipayana, I. K. W., Wajdi, M., Sutiarso, M. A., Zulfan, M., & Aruku, K. J. (2025). Exploring the role of Balinese gamelan in shaping tourist experiences and tourism growth in Bali. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, dan Lingkungan*, *2*(2), 176-187. https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8

expatlifeindonesia. (2025, July 9th). Foreigners Bring Extra Spark to Bali Arts Festival 2025 with Their Gamelan Beats. *Expat Life Indonesia*. https://expatlifeindonesia.com/foreigners-bring-extra-spark-to-bali-arts-festival-2025/

Godovykh, M. (2024). Transformative experiences in tourism: Where, when, with whom, and how does tourists' transformation occur?. *Front Sustain Tour*, 3.

Huang, H., & Rockwell, J. (2020). Nature and the spirit: Tri Hita Karana, sacred artistic practices, and musical ecology in Bali. *EnviroLab Asia, 3*(2), Article 2. https://doi.org/10.5642/envirolabasia.20190302.02

Joo, D., Cho, H., Woosnam, K. M., & Suess, C. (2023). Re-theorizing social emotions in tourism: applying the theory of interaction ritual in tourism research. *Journal of Sustainable Tourism*, *31*(2), 367-382. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1849237

Juliana, Indra, F., Sianipar, R., Djakasaputra, A., & Effendy, L. (2025). Reimagining heritage tourism through co-creation: Insights from Prenggan Tourism Village, Yogyakarta. *Sustainabillity, 17*(24), 11112. https://doi.org/10.3390/su172411112

Kastuti, T. I., & Sugiarto, S. (2025). Memorable tourism experience: A study of hospitality tourism in Japan and Indonesia (Bali). *TOLEHO: Journal of Tourism, Leisure and Hospitality, 7*(1). https://doi.org/10.48119/toleho.1563873

Mousavi, S. S., Doratli, N., Mousavi, S. N., & Moradiahari, F. (2016). Defining cultural tourism. *International Conference on Civil, Architecture and Sustainable Development*, *1*(2), 70-75.

Pearce, P. L. (2005). *Tourist Behaviour: Themes and Conceptual Schemes*. Channel View Publications.

Risk, L., & Manson-Curry, K. (2024). Playing with tradition: Personal authenticity and discourses of traditional music-making at Ethno World Gatherings. *In Ethno Music Gatherings* (pp. 25-42). https://doi.org/10.1386/9781835950364_4

Sihotang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. UKI Press, Jakarta.

Suarthana, I. K.P., Wisnawa, I. M.B., Karta, N. L.P.A., & Sarukunaselan, K. (2024). Unlocking loyalty: The power of local culture in Bali tourism. *Jurnal Kajian Bali*, *14*(2), 498-521. https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p09

Wahdiniawati, S. A., Apriani, A., Perkasa, D. H., & Magito, M. (2025). Dampak Memorable Tourism Experience terhadap revisit intention pada kunjungan wisata ke Bali. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *8*(1), 635-646. https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1975

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Ubud: Antara komersialisasi dan pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata, 30*(2), 249-262. https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1975

Yanti, N. K.W., Mahadewi, N. N.T., Wisudawati, N. N.S., Shantika, B., & Yusnny, B. D. (2025). Bali's cultural festivals: a visitor magnet supporting sustainable tourism. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, *9*(1), 25-40. https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/IJASTE

Zheng, Y., Han, X., Wu, J. S., & Xiao, L. (2025). Transformative value in cultural tourism: Scale development and its impact on tourist eudaimonic well-being. *Tourism Management Perspectives*, 56. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2025.101346